

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keramaian di Jalan Cempaka Putih Raya menjadi lokasi yang sangat strategis bagi pengamen Ondel-ondel untuk mencari nafkah dengan mengiring Ondel-ondelnya. Disertai dengan peralatan seadanya, mulai dari Ondel-ondel yang tidak berpasangan, hingga alunan musik yang tidak selalu bernuansa Betawi menggunakan radio kecil yang diletakkan di atas gerobak. Fenomena Ondel-ondel menjadi sebuah daya tarik yang istimewa bagi masyarakat ibu kota, terutama mereka yang ada di Jalan Cempaka Putih Raya. Jalan Cempaka Putih Raya, Jakarta Pusat merupakan kawasan kuliner yang selalu ramai setiap harinya, terutama pada sore hingga malam hari. Mulai dari pedagang kaki lima, restoran keluarga, restoran cepat saji, café anak muda, hingga minimarket terdapat di Jalan Cempaka Putih Raya.

Para pengamen Ondel-ondel berjalan dengan sebuah kelompok kecil yang berperan sebagai penggerak Ondel-ondel, pendorong gerobak, dan satu orang sebagai pembawa ember kecil untuk meminta uang kepada setiap orang yang ditemuinya di jalan. Pelaku pengamen Ondel-ondel ini juga tidak mengenakan seragam khas Betawi sebagaimana seharusnya digunakan. Pada saat mengarahkan ember ke orang dalam arti meminta uang, tidak jarang juga ditemukan pesan yang disampaikan berlogat seperti seorang pengemis. Pemandangan yang cukup mengherankan adalah ketika para pengamen Ondel-ondel dengan berani masuk ke dalam restoran dan minimarket untuk meminta-minta uang kepada setiap pengunjung. Keresahan lain juga disebabkan oleh perilaku tidak etis dari pengamen Ondel-ondel yang mengarahkan ember dan memaksa kepada setiap pengunjung yang dijumpainya untuk memberikan uang recehan. Peristiwa yang terjadi menunjukkan bahwa sesungguhnya bukan Ondel-ondelnya yang menjadi objek keresahan masyarakat, namun perilaku dari para pengamennya.

Ondel-ondel seakan telah berubah fungsi dari alat untuk ritual magis, kesenian, dan pesta rakyat, menjadi alat untuk mencari nafkah. Ondel-ondel telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian kalangan untuk mendapatkan keuntungan. Ada kalanya muncul pendapat yang mengatakan bahwa penggunaan Ondel-ondel sebagai alat mencari nafkah menimbulkan sebuah pergeseran makna. Seperti pada sebuah unggahan instagram VOA Indonesia 1 Juli 2019, menyebutkan bahwa fenomena pengamen Ondel-ondel menjadi sebuah dilema antara nafkah, pendidikan, dan kebudayaan (Instagram.com, 2019). Fenomena pengamen Ondel-ondel seakan menjadi isu yang tidak terselesaikan, selain menjadi dilema, perilaku pengamen juga tidak mencerminkan bagaimana seharusnya budaya Ondel-ondel digunakan. Namun, pihak lain juga mengatakan bahwa kegiatan pengamen menggunakan Ondel-ondel adalah hal yang wajar sebagai bentuk pelestarian budaya. Ada juga yang berpendapat bahwa kalangan masyarakat kelas bawah memang menggunakan Ondel-ondel sebagai alat pencari nafkah, jika pemerintah ingin menertibkan fenomena tersebut artinya pemerintah perlu bertanggung jawab atas permasalahan ekonomi masyarakat kelas bawah tersebut. Menimbang hal ini membuat fenomena pengamen Ondel-ondel menjadi pembicaraan yang menimbulkan pro dan kontra.

Jakarta adalah kota yang banyak memiliki penduduk pendatang, artinya banyak penduduk yang berasal dari luar Jakarta dan menetap di Jakarta. Penduduk pendatang dan generasi zaman sekarang menjadi indikasi munculnya realita atas minimnya pengetahuan masyarakat tentang budaya Betawi, khususnya Ondel-ondel.

Setiap tahun Jakarta selalu mengalami peningkatan jumlah pendatang yang berasal dari luar Jakarta, hal itu disebabkan oleh urbanisasi yang selalu terjadi seusai Hari Raya Idul Fitri. Total pendatang yang tercatat sedikitnya 65.000 pendatang baru. Secara keseluruhan, jumlah pendatang ke Jakarta setiap tahun rata-rata mencapai 100.000 orang, tahun 2016 sebanyak 135.000 orang. Informasi tersebut disampaikan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Bapak Djarot Syaiful Hidayat kepada Berita Satu, 3 Juli 2017 (Beritasatu.com, 2017). Keresahan ini juga turut ditayangkan dalam acara Insight Metro TV pada 30 Oktober 2019, pada

umumnya remaja menggunakan kostum Ondel-ondel untuk mengamen dengan membayar sewa kepada pemilik Ondel-ondel, kemudian sesuai mengamen mereka akan memberikan uang setoran yang didapat. Lagi-lagi fenomena ini masih memiliki pandangan pro dan kontra. Jasuri sebagai seniman Betawi di Setu Babakan menyatakan bahwa dari segi peraturan pemerintah pengamen Ondel mengganggu ketertiban jalanan, sisi pendidikan membuat anak-anak usia sekolah tidak lagi fokus belajar melainkan mereka mencari nafkah, lalu dari sisi budaya bagi Jasuri sangat merendahkan karena seolah-olah budaya Betawi Ondel-ondel harus dilestarikan, dikembangkan, dan ditinggikan derajatnya supaya citranya tetap utuh (Metro TV, 2019).

Faktor utama yang mendorong para pendatang terus meningkat setiap tahunnya tidak lain adalah faktor ekonomi. Bermodalkan tekad dan nekat para pendatang berbondong-bondong pergi ke ibu kota untuk mengadu nasib dan berharap keadaan ekonomi mereka akan segera membaik.

Kelompok masyarakat pendatang ini kemudian menjadi masalah, salah satu faktor lahirnya pengamen Ondel-ondel di jalanan ibu kota adalah akibat dari perekonomian masyarakat yang kurang baik. Perekonomian yang kurang baik ini seolah-olah menjadi alasan tersendiri bagi mereka untuk mencari nafkah dengan berkedok pelestarian budaya. Ketika para pengamen mulai turun ke jalan dan mengais recehan dengan bermodalkan peralatan seadanya tanpa mengindahkan makna sakral dan sejarah Ondel-ondel di zaman dahulu kala, maka terjadilah pergeseran makna budaya Ondel-ondel. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang seolah-olah merepresentasikan budaya Betawi, namun justru beberapa dari mereka melakukan hal sebaliknya, salah satu contohnya adalah pada musik pengiring Ondel-ondel.

Musik pengiring Ondel-ondel yang digunakan dalam kegiatan mengamen Ondel-ondel berasal dari musik rekaman atau *CD Player*, pada Jalan Cempaka Putih Raya banyak pengamen yang menggunakan musik di luar dari kebudayaan Betawi, beberapa lagu yang sering diputarkan seperti lagu *Despacito* (Justin Bieber), Syantik (Siti Badriah), bahkan ada yang tidak menggunakan alunan musik sama sekali. Untuk dapat menarik perhatian pengunjung di sekitar Jalan

Cempaka Putih Raya, biasanya pengamen Ondel-ondel mengkreasikan sendiri musik yang tengah populer pada kala itu kemudian mereka campur antara musik Betawi dengan musik modern hingga terdengar seperti musik yang bernuansa Betawi.

Sebelum beroperasi keliling Jalan Cempaka Putih Raya untuk mengarak Ondel-ondel, hal yang wajar bagi mereka untuk melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan sederhana yang mereka lakukan antara lain merakit dan mendandani Ondel-ondel, melakukan pembagian tugas, menyiapkan gerobak dengan radio dan pengeras suara di atasnya, serta menyusun lagu yang akan diputar sepanjang perjalanan. Ada juga kelompok pengamen Ondel-ondel yang melakukan persiapan lebih sederhana lagi, misalnya dengan membagi tugas siapa yang menggerakkan Ondel-ondel dan siapa yang membawa ember. Hal tersebut memungkinkan jika mereka tidak memiliki personel yang cukup dalam melakukan kegiatan ngamen Ondel-ondel dengan benar.

Kelompok pengamen Ondel-ondel biasanya terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan dengan kisaran usia 15-20 tahun. Dalam melakukan aksi ngamen, mereka tidak menghiraukan bagaimana busana yang seharusnya digunakan. Mereka hanya menggunakan pakaian seadanya, bahkan sesekali para remaja perempuan menggunakan pakaian dengan mengedepankan mode seperti anak remaja pada umumnya. Busana yang mereka pakai sebatas celana jeans panjang, celana jeans pendek, kaos, sandal jepit, *sweater*, dan pakaian lain yang biasa ditemui pada kegiatan sehari-hari yang sama sekali tidak mencerminkan budaya Betawi.

Pada saat mengamen, para pengamen Ondel-ondel juga tidak memerhatikan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan. Di Jalan Cempaka Putih Raya, akan dengan sangat mudah dijumpai perilaku pengamen Ondel-ondel yang meresahkan dan cenderung mengganggu lalu lintas. Sikap tidak sopan dapat ditemukan pada si pembawa ember, biasanya ia akan mengarahkan embernnya ke setiap pengunjung yang dilewatinya dengan logat seperti seorang pengemis. Bukan hanya itu, beberapa pembawa ember yang merupakan anggota dari kelompok pengamen Ondel-ondel seringkali terkesan memaksa. Mereka juga

tidak segan untuk memasuki wilayah yang sebenarnya bukanlah ranah untuk ngamen, seperti ke dalam minimarket dan restoran. Perilaku lain yang dapat ditemukan adalah pembawa ember menunggu di pintu masuk minimarket kemudian Ondel-ondel hanya berdiri di trotoar jalan yang terletak persis di depan minimarket tersebut. Kemudian, pembawa ember sekali lagi akan mengarahkan embernya dan menunjukan Ondel-ondel yang merupakan rekannya. Komunikasi yang digunakan sangat minim dan tidak sopan, ia hanya menggunakan isyarat yang mengartikan bahwa “kami sedang ngamen, itu Ondel-ondelnya, silahkan masukkan uang anda ke dalam ember ini”.

Seusai mengamen, kelompok pengamen Ondel-ondel akan berkumpul untuk beristirahat dan menghitung hasil ngamen yang mereka dapatkan setelah berkeliling di Jalan Cempaka Putih Raya. Uang hasil ngamen tersebut akan mereka bagikan ke setiap anggota kelompok atau sekadar membeli minuman penghilang dahaga.

Di Jakarta, khususnya di Jalan Cempaka Putih Raya fenomena pengamen Ondel-ondel sangat mudah dijumpai. Di satu sisi, masih ada kelompok yang masih mengindahkan nilai-nilai kebudayaan seperti menggunakan peralatan musik yang lengkap atau menggunakan busana yang sesuai dengan pakem budaya Betawi. Di sisi lain ada juga kelompok Ondel-ondel yang tidak menghiraukan pakem yang berlaku untuk menjaga makna sakral Ondel-ondel. Saat ini Ondel-ondel banyak digunakan sebagai mata pencaharian kaum masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Mereka menanggapi bahwa Ondel-ondel adalah salah satu kesenian di Indonesia, khususnya budaya Betawi yang dapat dijadikan objek keuntungan karena keunikannya.

Perilaku tersebut di luar batas sakral dari Ondel-ondel sendiri sehingga menjadi indikasi yang berakibat pada jatuhnya makna Ondel-ondel dan terjadi pergeseran makna Ondel-ondel sebagai sesuatu yang sakral dan luhur nilainya. Ondel-ondel semestinya tidak digunakan untuk mencari uang, hal itu di luar dari pakemnya. Pakem Ondel-ondel yang sebenarnya yaitu untuk mengusir roh jahat dan penolak bala. Salah satu hal yang dikhawatirkan adalah ketika hasil ngamen

digunakan untuk hal negatif seperti mabuk-mabukan. Ketua umum Bamus Betawi, Zainuddin memberi pernyataan lebih keras lagi. Ia mengatakan:

“Adalah kesalahan jika ada pengamen yang menggunakan Ondel-ondel sebagai alat ngamen dengan prosedur dan kostum yang tidak sesuai. Terlebih banyak ditemukan bahwa hal tersebut dilakukan bukan oleh orang Betawi” (Validnews.id, 2017).

Seperti yang dikatakan oleh Embenk salah satu seniman sekaligus pengrajin Ondel-ondel yang menyatakan ia tidak keberatan jika Ondel-ondel dipakai ngamen seperti saat ini, yang menjadi masalah adalah ketika hasil ngamen disalahgunakan, untuk minum-minuman keras misalnya (Tirto.id, 2017).

Ondel-ondel adalah simbol dari budaya Betawi yang memiliki makna positif di masyarakat. Makna positif ini dihasilkan dari perilaku masyarakat yang menghormati budaya mereka sebagaimana mestinya. Misalnya dalam menggunakan alunan musik yang sesuai dengan ajaran budaya Betawi. Musik pengiring Ondel-ondel bermacam-macam. Ada yang diiringi Tanjidor, Gendang Pencak Betawi, atau seperangkat alat musik seperti bende, kemes, ning nong, dan rebana ketimpring.

Pembuatan Ondel-ondel dilakukan sangat tertib. Sebelum dimulai pengerjaan, dilakukan penyediaan sesajen. Selanjutnya jika akan dimainkan, sebelum dikeluarkan dari tempat penyimpanan, diadakan lagi Upacara Ukup/Ungkup dengan menyediakan sesajen. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembuatan Ondel-ondel berjalan lancar dan roh yang bersemayam di dalam boneka Ondel-ondel adalah roh baik. Dalam melakukan pertunjukan Ondel-ondel, para pemain akan menggunakan kostum bernuansa Betawi. Kostum pemain Ondel-ondel terdiri atas 3 jenis yaitu Model Sadariah, Model Demang, dan Model kemeja batik biasa.

Pada saat melakukan pertunjukan Ondel-ondel, para pemain senantiasa menunjukkan sikap-sikap yang menggambarkan rasa hormat dan bangga mereka terhadap salah satu kebudayaan Betawi tersebut. Misalnya dalam bertutur kata, menjaga etika, hingga melakukan komunikasi dengan logat Betawi yang sangat khas. Sikap tersebut perlu mereka tunjukkan dan pertontonkan kepada masyarakat sekitar sebagai bentuk pengetahuan akan budaya. Secara tidak langsung para

pemain melakukan pengajaran akan budaya Betawi serta melestarikan kesenian Ondel-ondel.

Fenomena yang terjadi saat ini yakni banyak orang yang tidak memahami secara utuh bagaimana sejarah dan fungsi dari budaya Ondel-ondel. Terutama di Jalan Cempaka Putih Raya yang mayoritas pengunjungnya bersifat acak. Dapat dikatakan bahwa pengunjung yang datang ke Jalan Cempaka Putih Raya tidak selalu berlatar belakang budaya Betawi, bahkan pengamen Ondel-ondel sekalipun. Pengunjung maupun pengamen Ondel-ondel yang notabeneanya bukan keturunan Betawi asli memiliki pengetahuan yang minim terhadap budaya Ondel-ondel. Indikasi lain yang menyebabkan pergeseran makna sakral Ondel-ondel adalah pemahaman masyarakat yang beragam terhadap Ondel-ondel. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pemaknaan Ondel-ondel di kalangan generasi Betawi, peneliti melakukan uji perbandingan terhadap generasi Betawi yang berasal dari garis keturunan Betawi Tulen dan Betawi Campuran.

Setiap individu memiliki pandangan dan penilaian tersendiri terhadap Ondel-ondel yang dijumpainya baik di Jalan Cempaka Putih Raya maupun jalan lain di ibukota Jakarta. Makna yang berbeda-beda disebabkan oleh latar belakang budaya, dan pengalaman pribadi setiap individu. J. J. Rizal seorang sejarawan mengatakan bahwa Ondel-ondel memang hakikatnya mengamen, karena jika dilihat dari *history* terdahulu, Ondel-ondel dibawa keliling kampung untuk melintasi tempat tinggal warga dan mengusir roh jahat (Tirto.id, 2017).

Makna lain juga dapat timbul dari pengamen Ondel-ondel sendiri yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap sakralitas budaya Betawi tersebut. Mereka berasumsi bahwa di era sekarang sudah jarang orang menyaksikan pertunjukan budaya, sehingga Jalan Cempaka Putih Raya adalah kawasan yang tepat untuk para pengamen melakukan aksi ngamennya. Disamping itu pengamen Ondel-ondel ini juga didukung oleh kondisi ekonomi yang kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemaknaan generasi Betawi dari Betawi Tulen dan Betawi Campuran terhadap pengamen Ondel-ondel dengan judul **MAKNA SAKRAL ONDEL-ONDEL PADA GENERASI BETAWI (STUDI KASUS PENGAMEN ONDEL-ONDEL DI JALAN CEMPAKA PUTIH RAYA, JAKARTA PUSAT)**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna pengamen Ondel-ondel bagi generasi Betawi Tulen?
- b. Bagaimana makna pengamen Ondel-ondel bagi generasi Betawi Campuran?
- c. Bagaimana proses pergeseran makna sakral Ondel-ondel saat ini?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka dibuat pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi hanya pada pemaknaan masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda terhadap Ondel-ondel di Jalan Cempaka Putih Raya dan membuktikan bagaimana terbentuknya pergeseran makna Ondel-ondel. Makna yang dibahas dalam riset ini adalah makna sakral Ondel-ondel.

Generasi Betawi yang dibahas dalam penelitian ini terdiri dari Betawi Tulen dan Betawi Campuran.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna Ondel-ondel bagi generasi Betawi Tulen.
- b. Untuk mengetahui makna Ondel-ondel bagi generasi Betawi Campuran.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pergeseran makna sakral Ondel-ondel saat ini.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dan praktisi, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan secara teoritis akan memberikan masukan dalam pengembangan kajian makna atas kegiatan pemaknaan setiap individu yang bervariasi serta berkaitan langsung dengan bidang studi Ilmu Komunikasi di Kalbis Institute.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis akan memberikan pengetahuan lebih dalam seputar makna Ondel-ondel sesungguhnya, pergeseran makna sakral Ondel-ondel dulu dan sekarang khususnya di Jalan Cempaka Putih Raya, Jakarta Pusat.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan maksud memberikan gambaran secara garis besar dan menjelaskan tentang isi dari skripsi ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori dan landasan konsep yang digunakan untuk memperkuat dan mendukung pembahasan masalah, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menyajikan secara sederhana langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan antara lain paradigma penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian,

lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, metode analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teori atau kerangka analisis, sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian dapat menjawab permasalahan. Serta pembahasan atau diskusi berdasarkan teori dan konsep pada bab 2 dan telah menjadi informasi yang siap digunakan dalam memecahkan permasalahan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan disertai saran-saran akademis dan praktis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.



KALBIS Institute

Transforming Hearts and Minds